

## BAB III

### MUHASABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Inventarisasi Ayat-Ayat Muhasabah dalam Al-Qur'an

Inventarisasi ayat-ayat dalam penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan konsep muhasabah dalam Al-Qur'an. Langkah ini tidak hanya bersifat pengumpulan data, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun konstruksi tematik yang akan dianalisis pada subbab berikutnya. Dalam Al-Qur'an, konsep muhasabah tidak disebutkan secara eksplisit dalam satu bentuk istilah yang baku, melainkan tersebar dalam berbagai derivasi dari akar kata *ḥ-s-b* (حسب).

Secara keseluruhan, akar kata *ḥ-s-b* disebutkan sebanyak 109 kali dalam Al-Qur'an dengan ragam bentuk morfologis, baik dalam bentuk *isim* maupun *fi'il*. Rinciannya meliputi: dua kali dalam bentuk isim turunan dari *fi'il tsulâtsî mujarrad*, 39 kali dalam bentuk isim dari bab *fâ'ala*, 4 kali dalam bentuk *ḥasîb*, 11 kali dalam bentuk *ḥasb*, 3 kali dalam bentuk *ḥusbân*, 44 kali dalam bentuk *fi'il tsulâtsî mujarrad*, 3 kali dalam bentuk *fi'il* dari bab *fâ'ala*, serta 3 kali dalam bentuk *fi'il* dari bab *ifta'ala*.<sup>1</sup>

Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa konsep perhitungan, evaluasi, dan pertanggungjawaban merupakan tema yang konsisten dan tersebar luas dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep muhasabah memiliki kedudukan yang penting sebagai salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan kesadaran manusia terhadap amal

---

<sup>1</sup> "فهرس جذور كلمات القرآن | حسب | الباحث القرآني" diakses 14 Maret, 2026, <https://tafsir.app/quran-roots/%D8%AD%D8%B3%D8%A8>.

perbuatan dan konsekuensinya.

Berdasarkan pendekatan tafsir tematik (*maudhū‘i*), ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep muhasabah dapat diinventarisasi ke dalam beberapa kelompok utama sebagai berikut:

### 1. Hakikat Muhasabah dalam Al-Qur’an

Kelompok ayat ini menggambarkan esensi dasar muhasabah, yaitu kesadaran manusia terhadap amal perbuatannya serta kepastian adanya perhitungan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini antara lain Q.S. al-Baqarah/2:284, Q.S. Ali ‘Imran/3:30, Q.S. al-Anbiya’/21:47, Q.S. al-Isra’/17:14, Q.S. al-Hasyr/59:18, Q.S. al-Muddassir/74:38, dan Q.S. al-Qiyamah/75:14–15.

### 2. Dimensi Muhasabah dalam Al-Qur’an

Ayat-ayat dalam kelompok ini menunjukkan berbagai aspek yang membentuk konsep muhasabah secara menyeluruh. Dimensi tersebut meliputi kesadaran akan pengawasan Allah Swt. (*murâqabah*), pengendalian dan penyucian jiwa, serta evaluasi terhadap amal perbuatan. Ayat-ayat yang merepresentasikan dimensi ini di antaranya Q.S. al-Mujadalah/58:7, Q.S. Qaf/50:16, Q.S. as-Saff/61:2–3, Q.S. an-Nazi‘at/79:40–41, dan Q.S. asy-Syams/91:9–10.

### 3. Tahapan Muhasabah dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an juga memberikan gambaran mengenai proses muhasabah yang berlangsung secara bertahap. Tahapan tersebut dapat diidentifikasi mulai dari kesadaran diri, evaluasi terhadap amal, taubat, perbaikan diri, hingga konsistensi dalam kebaikan. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini antara lain Q.S. al-

Hadid/57:4, Q.S. Yunus/10:61, Q.S. al-Mu'minun/23:115, Q.S. Ali 'Imran/3:191, Q.S. al-Mulk/67:2, Q.S. al-Muddassir/74:38, Q.S. al-Kahf/18:49, Q.S. Gafir/40:17, Q.S. an-Najm/53:32, Q.S. al-Baqarah/2:286, Q.S. Ibrahim/14:41, Q.S. Hud/11:114, Q.S. at-Tahrim/66:8, Q.S. Luqman/31:17, Q.S. an-Nisa'/4:86, Q.S. ar-Ra'd/13:21, Q.S. az-Zumar/39:10, dan Q.S. Fussilat/41:30.

#### 4. Tujuan Muhasabah dalam Al-Qur'an

Kelompok ayat ini berkaitan dengan tujuan dilakukannya muhasabah, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa muhasabah berfungsi sebagai sarana pembentukan kualitas hidup, keberuntungan, serta peningkatan derajat manusia. Di antara ayat-ayatnya adalah Q.S. al-An'am/6:132, Q.S. Muhammad/47:33, Q.S. an-Nahl/16:97, Q.S. al-Mu'minun/23:1-3, dan Q.S. al-'Asr/103:1-3.

Berdasarkan inventarisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep muhasabah dalam Al-Qur'an tidak disajikan dalam satu bentuk istilah yang tunggal, melainkan tersebar dalam berbagai ayat dengan penekanan makna yang beragam. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa muhasabah mencakup aspek kesadaran diri, evaluasi amal, pengendalian jiwa, serta orientasi terhadap pertanggungjawaban akhirat. Inventarisasi ini menjadi langkah awal untuk memahami muhasabah secara menyeluruh, yang selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan semantik dan kontekstual pada bagian berikutnya.

#### **B. Analisis Makna Muhasabah dalam Al-Qur'an**

Setelah menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan muhasabah, langkah selanjutnya adalah menganalisis makna konsep tersebut dalam Al-Qur'an.

Analisis ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kajian semantik terhadap akar kata *ḥ-s-b* (حسب) untuk memahami makna dasar dan perkembangan penggunaannya, dan analisis kontekstual terhadap ayat-ayat yang telah dihimpun agar memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep muhasabah. Melalui dua pendekatan ini, makna muhasabah tidak hanya dipahami dari sisi bahasa, tetapi juga dari keterkaitannya dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an.

### 1. Kajian Semantik Kata *ḥ-s-b*

Secara linguistik, kata muhasabah berasal dari akar kata *ḥ-s-b* (حسب) yang dalam bahasa Arab memiliki beragam bentuk derivasi. Bentuk dasar yang sering digunakan adalah *ḥasaba-yaḥsubu-ḥisāban* yang secara umum bermakna “menghitung”, “memperkirakan”, dan “memperhitungkan sesuatu secara teliti”. Namun demikian, akar kata ini juga muncul dalam bentuk lain seperti *ḥasiba-yaḥsabu* yang bermakna “mengira” atau “menyangka”, serta *ḥāsaba-yuḥāsibu-muḥāsabatan* yang bermakna “menghisab” atau “mengevaluasi”.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an, variasi bentuk tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat. Misalnya, penggunaan kata *aḥasiba* dalam Q.S. al-'Ankabut/29:2 yang menunjukkan makna “apakah manusia mengira”, serta *taḥsabuhum* dalam Q.S. al-Kahf/18:18 yang bermakna “kamu mengira mereka”. Adapun bentuk *yuḥāsib* ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah/2:284 yang menunjukkan makna “Allah menghisab kamu”. Variasi ini menunjukkan bahwa akar kata *ḥ-s-b* tidak hanya berkaitan dengan perhitungan secara matematis, tetapi juga mencakup dimensi kognitif berupa persepsi dan asumsi, serta dimensi evaluatif berupa penilaian dan

---

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwi Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 262.

pertanggungjawaban.

Pembacaan semantik terhadap akar kata ini menunjukkan bahwa maknanya tidak hanya terbatas pada aktivitas menghitung secara numerik, tetapi juga berkembang menjadi proses menilai dan merefleksikan diri. Penelusuran dalam kamus Arab, seperti *Al-Ma‘any* dan literatur dalam *al-Mawsu‘ah al-‘Aqidiyyah*, memperlihatkan bahwa kata *ḥasaba* digunakan tidak hanya untuk aktivitas menghitung, tetapi juga dalam arti menilai, mempertimbangkan konsekuensi, hingga meminta pertanggungjawaban atas suatu tindakan. Bahkan dalam konteks tertentu, akar kata ini digunakan untuk menggambarkan proses evaluasi diri, ketika seseorang “memperhitungkan dirinya sendiri” secara sadar dan kritis.<sup>3</sup>

Selain itu, derivasi dari akar kata ini juga melahirkan makna “cukup” (*ḥasb*), yang menunjukkan kecukupan atau ketergantungan kepada sesuatu, serta makna “kemuliaan” (*ḥasab*) yang berkaitan dengan kehormatan atau nilai yang dimiliki seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa akar kata *ḥ-s-b* tidak hanya berkaitan dengan perhitungan, tetapi juga dengan nilai, pertimbangan, dan standar evaluasi dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Hal ini juga tercermin dalam salah satu *Asmâ’ al-Ḥusnâ*, yaitu *al-Ḥasīb*, yang menunjukkan Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Menghitung sekaligus Maha Mencukupi.<sup>5</sup>

Dari sudut pandang semantik, terjadi proses perluasan makna dari “menghitung” menjadi “menilai”, “memperhitungkan akibat”, hingga

---

<sup>3</sup>Al-Ma‘any, Makna dan Definisi Kata حساب dalam Kamus Arab, diakses 14 Maret 2026, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/حساب>.

<sup>4</sup>al-Mawsū‘ah al-‘Aqidiyyah, bab “*al-Ḥisāb wa al-Jazā’*,” 444, diakses 14 Maret 2026, <https://shamela.ws/book/38058/1948>.

<sup>5</sup>Zainudin, *Syarah Nama Allah Al-Ḥasīb (الحسيب): Maha Membuat Perhitungan dan Memberi Kecukupan*, cet. 1 (Maktabah Zainudin, Rabī‘ al-Ākhir 1446 H/2024 M), 8–21.

“memberikan balasan”. Perluasan ini menunjukkan bahwa konsep *hisâb* dalam Al-Qur’an tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga evaluatif dan bahkan eskatologis. Dalam konteks ini, perhitungan tidak lagi netral, melainkan menjadi mekanisme penentuan nilai dan konsekuensi moral atas perbuatan manusia.

Hasil analisis semantik terhadap akar kata *h-s-b* mengarah pada satu kesimpulan penting yaitu muhasabah bukan sekadar aktivitas refleksi biasa, melainkan suatu proses evaluasi diri yang berlandaskan pada kesadaran akan adanya sistem nilai dan konsekuensi. Dalam kerangka ini, muhasabah dapat dipahami sebagai transformasi dari makna linguistik “menghitung” menjadi praktik eksistensial “menilai diri secara sadar”. Inilah yang kemudian menjadikan muhasabah relevan tidak hanya dalam dimensi teologis, tetapi juga dapat dibaca dalam perspektif psikologis sebagai mekanisme kesadaran dan regulasi diri manusia.

## 2. Ayat-Ayat Derivasi Kata *h-s-b* dalam Al-Qur’an

Akar kata *h-s-b* (حسب) dalam Al-Qur’an muncul dalam berbagai bentuk derivasi yang menunjukkan keragaman makna. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menghitung, tetapi juga berkembang menjadi makna mengira, memperhitungkan, mengevaluasi, hingga pertanggungjawaban amal manusia di hadapan Allah Swt. Variasi derivasi ini memperlihatkan bahwa konsep muhasabah dalam Al-Qur’an dibangun melalui jaringan makna yang saling berkaitan.

Pertama, derivasi kata *aḥasiba* dalam Q.S. al-‘Ankabut/29:2 menunjukkan makna “mengira” atau “menyangka”.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”

Kata *aḥasiba* berasal dari bentuk fi‘il *ḥasiba–yaḥsabu* yang bermakna “mengira” atau “menyangka”. Dalam ayat ini, Allah Swt. menegur anggapan manusia yang mengira bahwa keimanan cukup hanya diucapkan tanpa adanya ujian dan pembuktian. Makna tersebut menunjukkan dimensi kognitif dari akar kata *ḥ-s-b*, yaitu proses asumsi dan penilaian manusia terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks muhasabah, ayat ini menunjukkan pentingnya kesadaran reflektif terhadap kualitas iman dan kesiapan diri menghadapi ujian kehidupan.<sup>6</sup>

Kedua, derivasi kata *aḥasibtum* dalam Q.S. al-Mu‘minun/23:115 menunjukkan makna anggapan manusia terhadap tujuan hidup dan pertanggungjawaban akhirat.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Kata *aḥasibtum* berasal dari bentuk fi‘il *ḥasiba–yaḥsabu* yang bermakna “mengira” atau “menyangka”. Ayat ini menegur manusia yang menganggap bahwa kehidupan diciptakan tanpa tujuan dan tanpa adanya pertanggungjawaban di akhirat. Penggunaan derivasi akar kata *ḥ-s-b* tersebut menunjukkan dimensi kesadaran eksistensial dalam konsep muhasabah, yaitu kesadaran manusia terhadap tujuan hidup, makna keberadaan, dan kepastian kembali kepada Allah Swt. Dalam

---

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 439-440.

konteks muhasabah, ayat ini menegaskan pentingnya refleksi diri terhadap arah kehidupan dan tanggung jawab moral manusia.<sup>7</sup>

Ketiga, derivasi kata *tahsabuhum* dalam Q.S. al-Kahf/18:18 menunjukkan makna persepsi atau anggapan manusia terhadap suatu realitas.

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ يَكْفُرُ بِهِمْ بِأَصْوِدٍ لَوْ  
اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعبًا

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.

Kata *tahsabuhum* berasal dari bentuk *hasiba–yahsabu* yang bermakna “mengira” atau “mempersepsikan”. Ayat ini menjelaskan keadaan Ashabul Kahfi yang tampak seolah-olah terjaga, padahal sebenarnya mereka sedang tertidur. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa akar kata *h-s-b* dapat berkaitan dengan persepsi manusia terhadap suatu keadaan. Dalam konteks semantik muhasabah, ayat ini memperlihatkan bahwa penilaian manusia tidak selalu sesuai dengan kenyataan, sehingga diperlukan kehati-hatian dan kesadaran dalam menilai diri maupun realitas di sekitarnya.<sup>8</sup>

Keempat, derivasi kata *hasbunā* dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:173 menunjukkan makna kecukupan dan ketergantungan kepada Allah Swt.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ  
“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 270-271.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 29-30.

*(menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”*

Kata *ḥasbunā* berasal dari bentuk *ḥasb* yang bermakna “cukup”. Ayat ini menunjukkan sikap tawakal dan ketergantungan penuh kepada Allah Swt. Makna tersebut memperlihatkan bahwa derivasi akar kata *ḥ-s-b* tidak hanya berkaitan dengan perhitungan dan evaluasi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual berupa rasa cukup dan penyerahan diri kepada Allah.<sup>9</sup>

Kelima, derivasi kata *yuhāsabu* dan *ḥisāban* dalam Q.S. al-Insyiqaq/84:8 menunjukkan makna hisab atau perhitungan amal manusia di akhirat.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

*“dia akan dihisab dengan pemeriksaan yang mudah”.*

Kata *yuhāsabu* dan *ḥisāban* dalam ayat ini menunjukkan proses hisab atau perhitungan amal manusia di akhirat. Tafsir al-Miṣbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemudahan hisab diberikan kepada mereka yang selama hidup telah menjalani kehidupan dengan kesadaran dan ketaatan, sehingga pertanggungjawaban mereka berlangsung dengan ringan. Dalam konteks muhasabah, ayat ini menunjukkan keterkaitan antara evaluasi diri di dunia dengan kemudahan hisab di akhirat.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai derivasi tersebut, dapat dipahami bahwa akar kata *ḥ-s-b* dalam Al-Qur’an memiliki perkembangan makna yang luas, mulai dari makna

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 281-284.

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141-142.

“mengira” dan “mempersepsikan”, berkembang menjadi “menghisab”, “mengevaluasi”, hingga “mempertanggungjawabkan”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep muhasabah dalam Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menghitung amal secara lahiriah, tetapi juga menyangkut kesadaran diri, evaluasi batin, serta kesiapan manusia menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

### 3. Makna Muhasabah dalam Konteks Ayat

Konsep muhasabah dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara eksplisit sebagai satu istilah yang baku, melainkan dipahami melalui jaringan ayat yang berbicara tentang *hisab*, pertanggungjawaban amal, kesadaran diri, serta pengawasan Ilahi. Oleh karena itu, pemaknaan muhasabah harus dilakukan secara tematik (*maudhû’i*), dengan mengaitkan berbagai ayat yang memiliki kesatuan pesan. Melalui pendekatan ini, muhasabah dapat dipahami sebagai proses kesadaran dan evaluasi diri yang berorientasi pada pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Pertama, muhasabah berkaitan dengan tanggung jawab personal atas setiap perbuatan. Q.S. al-Muddassir/74:38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.” (Q.S. al-Muddassir/74 :38)

Menegaskan bahwa setiap jiwa terikat oleh apa yang diusahakannya. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh amal manusia memiliki konsekuensi moral yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, muhasabah berfungsi sebagai kesadaran preventif, yaitu dorongan untuk mempertimbangkan tindakan sebelum terjerumus

pada akibat yang merugikan.<sup>11</sup>

Kedua, muhasabah mengandung makna kesadaran akan keterbukaan dan kepastian hisab. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Isra'/17:14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (Q.S. al-Isra'/17:14)

Menyatakan bahwa manusia akan diminta membaca sendiri catatan amalnya. Ayat ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban bersifat personal dan transparan, sehingga tidak ada ruang untuk mengingkari perbuatan yang telah dilakukan. Secara implisit, kesadaran ini mendorong manusia untuk melakukan evaluasi diri sejak di dunia sebelum menghadapi hisab yang sesungguhnya di akhirat.<sup>12</sup>

Ketiga, muhasabah tidak hanya mencakup aspek lahiriah, tetapi juga dimensi batin dan niat manusia. Q.S. al-Baqarah/2:284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S al-Baqarah 2:284)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. memperhitungkan segala yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati manusia. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hisab tidak berlaku pada lintasan batin yang

<sup>11</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 10 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 7741.

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 427-429.

bersifat spontan, melainkan pada kehendak yang telah menjadi tekad ‘*azm*.<sup>13</sup> Sementara itu, Hamka menegaskan bahwa pergulatan batin merupakan bagian dari fitrah manusia, namun dosa muncul ketika dorongan buruk tersebut berkembang menjadi niat dan tindakan.<sup>14</sup> Dengan demikian, muhasabah tidak hanya mencakup evaluasi terhadap perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan pengawasan terhadap niat dan pengelolaan batin secara mendalam.

Keempat, muhasabah menegaskan keadilan Ilahi dalam proses hisab. Q.S. al-Anbiya’/21:47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا  
وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

“Kami akan meletakkan timbangan (*amal*) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (*amal itu*) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (Q.S. al-Anbiya’/21:47)

Menjelaskan bahwa seluruh amal manusia akan ditimbang secara adil, bahkan hingga perkara yang paling kecil sekalipun. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari perhitungan Allah. Kesadaran akan keadilan ini mendorong manusia untuk senantiasa mengevaluasi dirinya secara objektif dan bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Kelima, muhasabah bermakna sebagai kesadaran reflektif terhadap amal perbuatan. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Hasyr/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 612-613.

<sup>14</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 11 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 689-691.

<sup>15</sup>Muhammad ibn Ahmad al-Qurṭubî, *Al-Jami’ li Ahkâm al-Qur’an* (Terjemah Tafsir al-Qurṭubî), vol. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 784–785.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Hasyr/59:18)

Memerintahkan setiap orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok (akhirat). Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, perintah tersebut menegaskan bahwa dunia merupakan fase persiapan, sedangkan akhirat adalah fase perhitungan. Penggunaan kata *qaddamat* menunjukkan bahwa amal yang dilakukan di dunia diposisikan sebagai bekal yang telah didahulukan untuk dipertanggungjawabkan di akhirat.<sup>16</sup>

Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa muhasabah adalah proses seseorang menilai dirinya sendiri, seperti seorang pedagang yang menghitung modal, keuntungan, dan kerugian. Ia menekankan pentingnya seseorang bertanya kepada dirinya setiap hari, “Apa yang telah aku lakukan hari ini?”. Menurutnya, jika seseorang menemukan kebaikan, maka ia bersyukur, dan jika menemukan kesalahan, maka ia segera memperbaikinya.<sup>17</sup> Dengan demikian, muhasabah bukan hanya kesadaran dalam diri, tetapi juga proses evaluasi yang aktif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa muhasabah menghubungkan amal di dunia dengan pertanggungjawabannya di akhirat.

Keenam, muhasabah mengandung makna kesaksian internal manusia terhadap dirinya sendiri. Hal ini tercermin dalam Q.S. al-Qiyamah/75:14–15

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ ۗ

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129-130.

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 9: Zuhud, Cinta, dan Kematian*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 352–353.

*“Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Anggota badan manusia menjadi saksi atas perbuatan yang telah mereka lakukan, seperti tersebut dalam surah an-Nur (24): 24. walaupun dia mengemukakan alasan-alasan(-nya).”* (Q.S. al-Qiyamah 75:14–15)

Menyatakan bahwa manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan berbagai alasan. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat kesadaran batin yang tidak dapat sepenuhnya ditutupi oleh pembelaan rasional. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya mengetahui kebenaran amalnya perbuatannya, meskipun ia mampu mengemukakan berbagai dalih atau pembelaan diri yang tampak meyakinkan. Namun, berbagai pembelaan tersebut tidak mampu menutupi kesadaran batin manusia terhadap kesalahan yang telah diperbuat.<sup>18</sup> Dengan demikian, muhasabah berakar pada kesadaran internal yang mendorong manusia menilai dirinya secara jujur.

Ketujuh, muhasabah berkaitan dengan kesadaran akan konsekuensi amal di akhirat. Q.S. Ali ‘Imran/3:30

يَوْمَ يَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ ۖ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ ۖ  
 أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۙ

*“(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.”* (Q.S. Ali ‘Imran/3:30)

Menggambarkan bahwa setiap amal, baik maupun buruk, akan dihadirkan kembali di hadapan manusia. Ayat ini menegaskan kepastian balasan sekaligus berfungsi sebagai peringatan agar manusia menyadari akibat dari setiap

---

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 629-630.

perbuatannya. Dalam kerangka ini, muhasabah menjadi sarana untuk membangun kontrol moral sebelum datangnya hari pembalasan.<sup>19</sup>

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa muhasabah dalam Al-Qur'an merupakan proses kesadaran diri yang tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan tanggung jawab spiritual manusia. Muhasabah mencakup kesadaran terhadap amal, kejujuran dalam menilai diri, serta kesiapan untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan di hadapan Allah. Muhasabah tidak hanya dilakukan setelah terjadinya tindakan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme yang membimbing manusia sebelum bertindak, agar lebih berhati-hati dan terarah. Proses ini menunjukkan bahwa muhasabah memiliki fungsi yang berkelanjutan, yaitu membantu manusia untuk terus memperbaiki diri, menjaga niat, dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Oleh karena itu, muhasabah dapat dipahami sebagai bentuk introspeksi diri yang menyeluruh, yang tidak hanya menilai apa yang telah dilakukan, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan secara lebih baik.

### **C. Bentuk-Bentuk Muhasabah dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak menyajikan muhasabah sebagai konsep tunggal dalam satu ayat tertentu, melainkan melalui berbagai gambaran tematik yang saling melengkapi. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhû'i*), ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses evaluasi diri manusia hadir dalam beberapa bentuk yang berkaitan dengan kondisi spiritual dan moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 67-68.

muhasabah merupakan proses bertahap yang mencakup kesadaran batin, pengendalian diri, evaluasi amal, serta kesiapan menghadapi pertanggungjawaban di akhirat.

### 1. Kesadaran Pengawasan Allah (*Murâqabah*)

Salah satu bentuk muhasabah dalam Al-Qur'an adalah kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah. Hal ini tergambar dalam Q.S. Qaf/50:16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”* (Q.S. Qaf/50:16).

dan Q.S. al-Mujadalah/58:7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* (Q.S. al-Mujadalah/58:7).

Kedua ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, termasuk bisikan hati dan percakapan tersembunyi manusia. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa kedekatan Allah Swt. kepada manusia bukan dalam arti fisik, melainkan kedekatan pengetahuan dan pengawasan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Tidak ada lintasan pikiran, bisikan hati, maupun percakapan rahasia yang luput dari pengetahuan-Nya. Kesadaran akan hal ini

seharusnya menumbuhkan rasa diawasi yang mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.<sup>20</sup>

Penjelasan yang sejalan juga dikemukakan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Ia menekankan bahwa ayat-ayat tersebut membangkitkan kesadaran batin bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendiri, karena Allah Swt. senantiasa mengetahui apa yang dilakukan, bahkan yang tersembunyi sekalipun. Kesadaran ini melahirkan sikap waspada dan dorongan untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan-Nya.<sup>21</sup> Dalam kerangka muhasabah, kesadaran akan pengawasan Ilahi ini menjadi titik awal munculnya evaluasi diri. Seseorang yang merasa selalu diawasi akan terdorong untuk menilai kembali perilakunya dan berusaha memperbaikinya. Dari sinilah *murāqabah* dapat dipahami sebagai dasar yang membentuk kontrol batin dalam diri manusia.

## 2. Pengendalian Hawa Nafsu dan Penyucian Jiwa

Muhasabah dalam Al-Qur'an juga tampak sebagai proses pengendalian hawa nafsu dan penyucian jiwa. Hal ini tergambar dalam Q.S. an-Nazi'at/79:40–41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ

“Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya)” (Q.S. an-Nazi'at/79:40–41).

Menegaskan bahwa orang yang takut kepada Allah Swt. dan mampu menahan hawa nafsunya akan memperoleh keselamatan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rasa takut (*khâfa maqâma rabbih*) bukan sekadar takut

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 290-292.

<sup>21</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 9 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 7218-7219.

hukuman, tetapi kesadaran akan kehadiran Allah Swt. yang mendorong ketaatan, kesadaran ini kemudian diwujudkan dalam kemampuan mengendalikan diri (*nahâ an-nafs 'an al-hawâ*).<sup>22</sup> Dalam konteks, muhasabah berperan sebagai proses evaluasi diri yang mendorong terbentuknya kontrol terhadap perilaku. Selanjutnya, Q.S. Asy-Syams/91:9–10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*” (Q.S. Asy-Syams/91:9–10).

Menegaskan pentingnya penyucian jiwa, di mana keberuntungan diperoleh oleh orang yang menyucikannya, sedangkan kerugian dialami oleh yang mengotorinya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyucian jiwa merupakan proses aktif mengembangkan potensi kebaikan dan mengendalikan hawa nafsu.<sup>23</sup> Sementara Hamka menambahkan bahwa hal tersebut mencakup pembersihan dari penyakit batin seperti kesombongan dan dengki.<sup>24</sup> Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa muhasabah tidak hanya berupa refleksi, tetapi juga proses internal yang mendorong pengendalian diri dan penyucian jiwa secara berkelanjutan.

### 3. Evaluasi Amal Perbuatan

Al-Qur'an juga menggambarkan muhasabah sebagai evaluasi terhadap kesesuaian antara ucapan dan perbuatan manusia. Hal ini tampak dalam Q.S. as-

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 48-49.

<sup>23</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 300-301.

<sup>24</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 10 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 8019-8020.

Saff/61:2–3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. As-Saff/61:2–3).

Ayat ini menegaskan sikap tidak selaras antara perkataan dan perbuatan.

Dalam Tafsir al-Misbah, ayat ini dipahami sebagai peringatan terhadap ketidaksesuaian antara komitmen dan tindakan, yang menunjukkan kelemahan moral.<sup>25</sup> Penjelasan serupa juga ditemukan pada Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa ayat ini mencakup siapa pun yang mengaku beriman tetapi tidak merealisasikan ajaran dalam perbuatannya.<sup>26</sup> Dalam kerangka muhasabah, ayat ini mendorong seseorang untuk tidak berhenti pada pengakuan atau ucapan semata, tetapi juga menilai sejauh mana hal tersebut tercermin dalam tindakan nyata. Dari sini, muhasabah tampak sebagai proses evaluasi moral yang menuntut keselarasan antara nilai yang diyakini dan perilaku yang dijalankan.

#### 4. Kesadaran Tanggung Jawab Pribadi

Bentuk muhasabah selanjutnya adalah kesadaran bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan amalnya secara personal. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Isra’/17:14

إِفْرًا كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 189-191.

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, pentahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 10-11.

Ayat ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban bersifat individual dan tidak dapat diwakilkan. dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa setiap manusia akan diminta untuk melihat dan mengakui sendiri seluruh amal yang telah dilakukannya, tanpa ada kemungkinan untuk menghindar atau memindahkannya kepada orang lain. Catatan amal tersebut menjadi bukti yang jelas atas apa yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Kesadaran akan hal ini mendorong manusia untuk melakukan evaluasi diri sejak di dunia, karena pada akhirnya setiap orang akan berhadapan langsung dengan hasil perbuatannya sendiri. Dalam kerangka muhasabah, kondisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat, sehingga seseorang terdorong untuk lebih berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukan.<sup>27</sup>

#### 5. Persiapan Menghadapi Hisab Akhirat

Bentuk terakhir dari muhasabah berkaitan dengan kesiapan menghadapi hisab di akhirat. Hal ini tercermin dalam Q.S. al-Anbiya'/21:47 dan Q.S. al-Insyiqaq/84:8 yang menggambarkan proses penimbangan amal dan perhitungan yang adil. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia akan diperhitungkan secara teliti tanpa ada yang terlewat.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa proses *hisab* berlangsung dengan keadilan yang sempurna, sehingga setiap amal, sekecil apa pun, tetap mendapatkan balasan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan yang sia-sia atau luput dari penilaian Allah. Kesadaran akan kepastian

---

<sup>27</sup>Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 16, tahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 570.

hisab ini mendorong manusia untuk terus mengevaluasi dirinya selama di dunia.<sup>28</sup> Dalam kerangka muhasabah, hal ini menjadi dorongan batin agar seseorang mempersiapkan diri dengan memperbaiki amal dan menjaga perilaku, karena pada akhirnya ia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa muhasabah dalam Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, pengendalian dan penyucian jiwa, evaluasi terhadap amal, kesadaran tanggung jawab pribadi, serta persiapan menghadapi hisab akhirat. Keseluruhan bentuk ini menunjukkan bahwa muhasabah merupakan proses yang integral dalam pembinaan moral dan spiritual manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

#### **D. Tujuan Muhasabah dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan muhasabah sebagai proses kesadaran diri, tetapi juga mengarahkannya pada tujuan-tujuan tertentu yang bersifat transformatif. Muhasabah dalam perspektif Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pembinaan diri yang menghubungkan kehidupan dunia dengan pertanggungjawaban akhirat. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), tujuan muhasabah tampak tersusun secara bertahap, dimulai dari pembentukan kualitas kehidupan manusia di dunia hingga pencapaian keberhasilan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa muhasabah bukan sekadar refleksi sesaat, melainkan proses berkelanjutan dalam membentuk kepribadian manusia.

---

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141-142.

## 1. Mewujudkan Kehidupan yang Baik di Dunia

Tujuan awal muhasabah adalah membentuk kualitas kehidupan manusia yang baik (*ḥayâtan ṭayyibah*), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. an-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman” (Q.S. an-Nahl/16: 97).

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kehidupan yang baik tidak terbatas pada aspek material, tetapi mencakup ketenangan batin, rasa syukur, dan kestabilan spiritual. Dalam konteks ini, muhasabah berfungsi sebagai sarana evaluasi diri yang mendorong manusia untuk menilai dan memperbaiki amalnya, sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan seimbang.<sup>29</sup>

## 2. Menjaga Amal Agar Tidak Sia-Sia

Tujuan berikutnya adalah menjaga agar amal tetap bernilai dan tidak kehilangan makna spiritualnya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Muhammad/47:33:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيعُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا اَعْمَالَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!” (Q.S. Muhammad/47: 33).

Ayat ini menunjukkan bahwa amal tidak otomatis bernilai kekal, melainkan dapat menjadi sia-sia apabila tidak dijaga dengan keikhlasan dan ketaatan. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa nilai suatu amal sangat

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 342-344.

bergantung pada kualitas batin yang menyertainya, terutama keikhlasan dan kesesuaian dengan tuntunan Allah. Amal yang tampak baik secara lahir belum tentu bernilai di sisi-Nya jika tidak disertai niat yang benar dan sikap yang konsisten dalam menjalankannya.<sup>30</sup>

### 3. Menghindarkan Manusia dari Kerugian Hidup

Tujuan selanjutnya adalah menghindarkan manusia dari kerugian dalam hidup, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-‘Asr/103:1–3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ء

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran” (Q.S. al-‘Asr/103:1–3).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia akan mengalami kerugian apabila tidak mengisi kehidupannya dengan iman, amal saleh, serta komitmen terhadap kebenaran dan kesabaran. Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa waktu merupakan modal utama kehidupan, sehingga kerugian terjadi ketika manusia gagal memanfaatkannya secara bermakna. Muhasabah berperan sebagai refleksi berkelanjutan yang membantu manusia mengevaluasi penggunaan waktu, menilai arah hidup, dan memperbaiki kualitas aktivitasnya. Sehingga manusia dapat terhindar dari kerugian dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

### 4. Mengantarkan kepada Keberuntungan di Akhirat

Tujuan muhasabah juga mengarah pada pencapaian keberuntungan di akhirat, sebagaimana dalam Q.S. al-Mu‘minun/23:1–3.

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 156-157.

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 496-500.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna” (Q.S. al-Mu’minun/23: 1–3).

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang beriman yang memiliki kualitas spiritual tertentu adalah golongan yang beruntung, di antaranya: khusyuk dalam ibadah, dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kedua karakter ini menunjukkan adanya kesadaran diri yang terus terjaga melalui evaluasi batin. Dengan demikian, muhasabah berfungsi sebagai proses internal yang membentuk kualitas spiritual manusia sehingga mampu meraih keberuntungan di akhirat.<sup>32</sup>

#### 5. Mencapai Derajat yang Tinggi di Sisi Allah

Tujuan puncak muhasabah adalah mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-An‘am/6:132

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رُبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan” (Q.S. al-An‘am/6: 132).

Ayat ini menggambarkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah Swt. sejalan dengan kualitas amal yang dilakukannya. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa setiap amal memiliki nilai yang menentukan derajat seseorang, dan seluruhnya berada dalam pengetahuan Allah Swt. tanpa ada yang terabaikan. Dalam konteks ini, muhasabah berfungsi sebagai sarana untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, seseorang terdorong untuk memperbaiki amalnya dari waktu ke waktu. Proses

<sup>32</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 145-153.

inilah yang membuka jalan bagi peningkatan derajat, sesuai dengan usaha dan kualitas amal yang dilakukan.<sup>33</sup>

Berdasarkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tujuan muhasabah tersusun secara bertahap dan integratif. Proses tersebut dimulai dari pembentukan kehidupan yang baik di dunia, dilanjutkan dengan menjaga kualitas amal agar tetap bernilai, serta menghindarkan manusia dari kerugian hidup. Selanjutnya, muhasabah mengantarkan manusia pada keberuntungan di akhirat hingga mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Gambaran ini memperlihatkan bahwa muhasabah dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar refleksi moral yang bersifat sesaat, melainkan proses pembinaan diri yang berlangsung terus-menerus. Di dalamnya, aspek kehidupan dunia dan akhirat saling terhubung. Melalui muhasabah, kesadaran diri terbentuk, perilaku diperbaiki, dan arah hidup dituntun menuju kebaikan yang lebih utuh, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 296-297.